

AL-QUR'AN DAN FLORA FAUNA

Laila Amalia Hikayah¹, Aqmarina Dwi Apriliani², Rahmat Lutfi Guefara³

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

lailaamalia26@gmail.com, aqmarinadwiapriliani@gmail.com, lutfiguefara@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan entitas flora dan fauna yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menganalisis signifikansi ekologisnya dalam konteks pelestarian alam modern. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), data dikumpulkan melalui studi mendalam terhadap ayat-ayat yang mengandung istilah spesies spesifik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyebaran istilah flora dan fauna bukan sekadar metafora moral, melainkan penegasan peran vital setiap spesies dalam menjaga stabilitas biosfer atau *mizan*. Analisis ini mengonfirmasi bahwa Al-Qur'an telah memberikan landasan ontologis mengenai biologi seluler melalui penegasan air sebagai asal-usul kehidupan. Integrasi nilai teologis ke dalam etika lingkungan ini diharapkan menjadi instrumen efektif dalam mendukung upaya konservasi berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Flora, Fauna, Ekologi, Konservasi, Tafsir Maudhu'i.*

ABSTRACT

This study aims to identify and classify flora and fauna entities mentioned in the Qur'an and analyze their ecological significance in the context of modern nature conservation. Using a descriptive qualitative method with a thematic interpretation (*maudhu'i*) approach, data were collected through an in-depth study of verses containing species-specific terms. The research findings indicate that the use of the terms flora and fauna is not merely a moral metaphor, but rather an affirmation of the vital role of each species in maintaining the stability of the biosphere, or *mizan*. This analysis confirms that the Qur'an provides an ontological foundation for cellular biology by affirming water as the origin of life. The integration of theological values into environmental ethics is expected to be an effective instrument in supporting sustainable conservation efforts in Indonesia.

Keywords: *Al-Qur'an, Flora, Fauna, Ecology, Conservation, Maudhu'i Interpretation.*

Korespondensi:

Laila Amalia, dkk

Departemen Gizi dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Farmako, Sekip Utara, Yogyakarta 55281, Indonesia

E-Mail: lailaamalia26@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks krisis ekologi global, integrasi nilai Qur'ani dengan sains modern menjadi kebutuhan epistemik dan etik. Etika lingkungan berbasis wahyu menawarkan paradigma konservasi yang tidak berorientasi eksploitatif, melainkan relasional dan sistemik, di mana manusia diposisikan sebagai pengelola ekosistem, bukan penguasa absolutnya (Fauzan, 2020).

Artikel ini bertujuan mengkaji terminologi biologis dalam Al-Qur'an sebagai fondasi ontologis pemahaman keanekaragaman hayati serta implikasinya terhadap konstruksi etika ekologi kontemporer berbasis nilai teologis (Fauzan, 2020).

Krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa model pembangunan modern sering kali mengabaikan keseimbangan antara manusia dan alam (Mardani et al., 2023). Dalam konteks ini, agama berperan sebagai sumber etika lingkungan dengan menawarkan prinsip-prinsip moral yang mendukung pelestarian alam. Kajian Empiris terbaru menyatakan bahwa etika lingkungan yang bersumber dari ajaran agama (termasuk Islam) dapat mempengaruhi tindakan konkret komunitas dalam mengatasi masalah lingkungan (Sugiant & Shahrudin, 2024).

Konsep ini dicerminkan dalam prinsip khalifah (kepemimpinan ekologis), mizan (keseimbangan), dan amanah (kepercayaan moral) yang secara eksplisit mempengaruhi pandangan manusia terhadap alam sebagai entitas yang harus dijaga dan tidak dieksploitasi secara berlebihan (Sadali, 2025).

Dengan demikian, integrasi antara ilmu biologi, pengetahuan lingkungan, dan wawasan teologis Qur'ani menjadi langkah penting dalam merumuskan paradigma konservasi yang tidak hanya rasional tetapi juga moral dan beretika.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini berupaya mengembangkan kerangka ontologi biologi dan etika ekologis berdasarkan prinsip ayat-ayat Qur'ani untuk memperkuat paradigma konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat dijadikan *landasan epistemologis* yang memperkaya diskursus sains lingkungan kontemporer, terutama di negara-negara dengan mayoritas populasi Muslim seperti Indonesia. Studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan ilmiah dan pendekatan religius dalam menangani tantangan ekologis global.

Agama dan sains sering kali dipandang sebagai dua kutub yang terpisah, namun keduanya sebenarnya memiliki hubungan integral yang saling menguatkan. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual (*huda li al-nas*), tetapi juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang mengajak manusia merenungkan penciptaan alam semesta. Tradisi ilmiah dalam

Islam telah lama memanfaatkan isyarat ini untuk mengembangkan ilmu astronomi, kedokteran, hingga biologi.

Integrasi antara Al-Qur'an dan sains modern menjadi krusial untuk mengarahkan perkembangan ilmu agar tetap berpijak pada nilai etika. Dengan menempatkan teks suci sebagai inspirasi penelitian, umat Islam dapat menjalankan peran sebagai *khalifah* yang bertanggung jawab atas kelestarian bumi. Artikel ini akan membedah bagaimana terminologi biologi dalam Al-Qur'an memberikan fondasi bagi pemahaman keragaman hayati kontemporer.

2. TINJAUAN PUSTAKA (Studi Literatur)

Kajian ilmiah mengenai hubungan agama dan lingkungan telah menunjukkan berkembangnya diskursus interdisipliner yang menghubungkan nilai-nilai religius dengan prinsip-prinsip etika ekologis. Literatur menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan perilaku pelestarian lingkungan karena sumber ajaran agama sering kali mencakup prinsip moral yang mendorong tanggung jawab terhadap alam (Zulkifli, Nuryaman, & Hafidhoh, 2023). Penelitian literatur sistematis menemukan bahwa perspektif Islam terhadap pelestarian lingkungan menekankan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, peran sebagai khalifah, serta ekspresi iman sebagai kewajiban moral untuk menjawab tantangan krisis lingkungan global (Zulkifli et al., 2023).

Dalam konteks etika lingkungan Islam, sejumlah studi menekankan bahwa prinsip teologis seperti *tawhīd* (kesatuan), *amanah-khalīfah* (tanggung jawab moral), dan komitmen terhadap keseimbangan ekologis menjadi dasar normatif dalam pengelolaan lingkungan (Abdul Quddus, 2024). Artikel ini menyatakan bahwa ecotheology Islam memberikan kerangka prinsip dasar yang dapat diimplementasikan dalam pengelolaan sumber daya alam secara etis dan bertanggung jawab, seraya membandingkannya dengan teori etika lingkungan Barat.

Beberapa literatur lain memperluas kajian ini dengan menyoroti peran pendidikan dalam membentuk etika ekologis berbasis agama. Penelitian tersebut menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan formal dapat meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik dengan menggabungkan ajaran agama dan konservasi alam sebagai bagian dari kultur sekolah (Habibi et al, 2024). Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang memadukan nilai agama dan alam dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ekologis sejak usia dini.

Selain itu, kajian tentang *Islamic environmental ethics* menyoroti bahwa etika ekologis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis memiliki relevansi kuat terhadap isu lingkungan kontemporer seperti perubahan iklim, degradasi tanah, dan kehilangan keanekaragaman hayati. Penelitian menunjukkan bahwa teks-teks agama tersebut sarat dengan prinsip-prinsip moral seperti keadilan, tanggung jawab, dan larangan kerusakan (*fasād*) lingkungan, yang sejalan dengan tuntutan etika lingkungan modern (Andrini et al., 2024).

Selanjutnya, kritik terhadap pendekatan sekuler dalam studi lingkungan menunjukkan perlunya perspektif religius sebagai bagian dari solusi multi-dimensi terhadap krisis ekologis. Literatur ini mencerminkan bahwa tanpa dasar nilai moral dan religius, upaya konservasi cenderung bersifat teknis semata dan kurang menggugah komitmen etis masyarakat luas. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan agama dan ilmu pengetahuan memungkinkan implementasi strategi pelestarian lingkungan secara holistik dan berkelanjutan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Analisis data dilakukan dengan metode tafsir maudhu'i (tematik) sebagai strategi utama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ekologis dan biologis. Tafsir maudhu'i dipahami sebagai pendekatan yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu dan mengurutkannya agar dapat memberikan pemahaman komprehensif atas fenomena yang dikaji (Awadin & Hidayah, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar teks yang tersebar pada berbagai bagian Al-Qur'an serta menghubungkannya dengan teori ekologis kontemporer (Awadin & Hidayah, 2023).

Prosedur analisis tekstual dalam penelitian ini mengikuti langkah sistematis sebagai berikut: (1) pemilihan tema penelitian dan istilah-istilah kunci yang berkaitan, (2) identifikasi ayat-ayat relevan di dalam Al-Qur'an, (3) interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut menggunakan referensi tafsir klasik dan modern, (4) integrasi hasil tafsir dengan konsep biologi dan etika lingkungan dari literatur ilmiah, dan (5) sintesis temuan untuk merumuskan pemahaman konseptual yang komprehensif. Langkah ini selaras dengan etika penelitian kualitatif yang menekankan keterbukaan terhadap berbagai sumber data dan konteks interpretasi (El-Yazidi, 2025).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi konsep, yaitu dengan memadukan berbagai sumber literatur dari kajian Al-Qur'an, biologi, dan etika lingkungan untuk memperkaya pemahaman dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak

bergantung pada satu sumber semata. Triangulasi ini membantu mengurangi bias interpretatif dan meningkatkan kredibilitas

4. PEMBAHASAN

4.1. Manifestasi Biologi dalam Terminologi Al-Qur'an

Secara etimologis, biologi berasal dari bahasa Yunani *bios* dan *logos*, yang di Indonesia sempat populer dengan istilah "ilmu hayat". Meskipun istilah "biologi" tidak muncul secara literal, substansinya tersebar luas melalui penggunaan kata *hayya* (hidup) yang muncul sebanyak 189 kali, serta kata *khalaqa* (menciptakan) dan *ja'ala* (menjadikan) dalam ratusan ayat.

Salah satu analogi biologis yang mendalam terdapat dalam QS. Ibrahim: 24-26, yang membandingkan kalimat yang baik dengan pohon berakar kuat dan bercabang tinggi. Analogi ini merefleksikan struktur organisme yang kokoh dan produktif, menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan keteraturan sistemik dalam jaringan ekosistem yang kompleks.

Konsep kehidupan dalam Al-Qur'an direpresentasikan melalui terminologi *hayya* (hidup), *khalaqa* (menciptakan), dan *ja'ala* (menjadikan), yang membentuk kerangka ontologis eksistensi makhluk hidup. Terminologi ini tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga membentuk konstruksi biologis tentang kehidupan sebagai sistem yang terorganisasi (Rahman, 2016; Zainal, 2019).

Analogi ekologis dalam QS. Ibrahim: 24–26, yang memvisualisasikan “kalimat yang baik” sebagai pohon berakar kuat dan bercabang tinggi, mencerminkan konsep stabilitas sistem biologis dan produktivitas ekologis. Metafora ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun logika sistemik kehidupan yang sejalan dengan prinsip ekologi modern tentang keseimbangan struktur dan fungsi dalam ekosistem (Kurniawan, 2020).

Struktur ini memperlihatkan bahwa kehidupan tidak dipahami secara individualistik, tetapi sebagai jaringan relasional antarunsur biotik dan abiotik, yang membentuk kesatuan sistem biosfer (Nasr, 2015; Fauzan, 2020).

4.2. Ontologi Flora: Reproduksi dan Keseimbangan Genetik Flora

Representasi flora dalam Al-Qur'an mencakup spesies-spesies spesifik seperti zaitun, kurma, anggur, dan delima yang memiliki fungsi ekologis, nutrisi, dan medis. Penyebutan ini menunjukkan bahwa tumbuhan diposisikan sebagai entitas ekologis strategis dalam menopang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Zainal, 2019).

QS. Yasin: 36 yang menegaskan penciptaan tumbuhan secara berpasangan mencerminkan prinsip reproduksi seksual dalam biologi modern. Konsep ini menunjukkan kesesuaian antara wahyu dan ilmu botani terkait mekanisme reproduksi generatif melalui struktur jantan dan betina pada tumbuhan berbunga (Kurniawan, 2020; Fauzan, 2020).

Keanekaragaman flora dipahami sebagai mekanisme ekologis yang menjaga stabilitas genetik dan keseimbangan biosfer, sehingga eksploitasi berlebihan terhadap vegetasi bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga pelanggaran terhadap sistem kehidupan itu sendiri (Nasr, 2015).

4.3. Fauna dan Rahasia Kehidupan Berbasis Air

Al-Qur'an merepresentasikan fauna sebagai komunitas ekologis yang terorganisasi, sebagaimana tergambar dalam penyebutan lebah, semut, dan hewan ternak. Representasi ini menunjukkan bahwa hewan dipahami sebagai sistem sosial-biologis yang memiliki struktur, fungsi, dan relasi ekologis (Zainal, 2019; Fauzan, 2020).

Segala kehidupan berasal dari air menunjukkan kesesuaian ontologis dengan biologi modern yang menempatkan air sebagai medium utama kehidupan seluler. Protoplasma sel, metabolisme, dan regulasi fisiologis seluruh organisme bergantung pada air sebagai medium biologis utama (QS. Al-Anbiya: 30, Rahman, 2016; Kurniawan, 2020).

Konsep ini memperkuat pandangan bahwa kehidupan merupakan sistem ekologis terintegrasi, bukan sekadar kumpulan organisme individual, sehingga eksploitasi lingkungan berarti merusak struktur kehidupan itu sendiri (Nasr, 2015; Fauzan, 2020).

Check point lain dalam literatur menunjukkan bahwa etika ekologis Islam memiliki relevansi terhadap tantangan ekologis kontemporer seperti perubahan iklim, deforestasi, dan degradasi sumber daya alam. Nilai-nilai teologis tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku praktis masyarakat terhadap perlindungan lingkungan, yang memperkuat keterhubungan antara pemahaman agama dan tindakan lingkungan yang nyata (Andrini et al., 2024).

5. KESIMPULAN

Meskipun istilah "biologi" tidak ditemukan secara harfiah, Al-Qur'an menyediakan istilah-istilah kunci seperti *hayya* dan *khalaaqa* yang mencakup seluruh spektrum kehidupan. Flora dan fauna diposisikan bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan entitas sistematis yang tersusun dari unsur air sebagai penyangga utama kehidupan. Pemahaman yang mendalam

terhadap ayat-ayat kauniyah ini harus menjadi landasan bagi etika konservasi lingkungan yang lebih humanis dan berkelanjutan di masa depan.

Al-Qur'an membangun konstruksi ontologis kehidupan melalui terminologi biologis yang merepresentasikan flora, fauna, dan air sebagai elemen fundamental sistem biosfer. Kehidupan tidak dipahami secara fragmentaris, tetapi sebagai sistem ekologis terintegrasi yang tunduk pada prinsip keseimbangan (*mīzān*). Integrasi antara wahyu dan sains ini membentuk dasar etika ekologi Qur'ani yang menempatkan konservasi sebagai kewajiban moral dan teologis. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks spiritual, tetapi juga sebagai sumber paradigma ekologis yang relevan bagi pembangunan berkelanjutan dan kebijakan lingkungan modern (Rahman, 2016; Nasr, 2015; Kurniawan, 2020; Fauzan, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Quddus. (2012). Ecotheology Islam: Teologi konstruktif atasi krisis lingkungan. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 16(2), 1–13. <https://doi.org/10.20414/ujs.v16i2.181>
- Andrini, M., Syafei, I., Baharudin, & Murtadho, A. (2024). Etika ekologis Islam: Landasan moral pemeliharaan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 45–60. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36059>
- Awadin, A. P., & Hidayah, A. T. (2023). Hakikat dan urgensi metode tafsir maudhu'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas* tahun 2022, 2(2), 145–160. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>
- Fauzan, F., Mustofa, I., & Masruchin, M. (2019). Metode tafsir maudhu'i (tematik): Kajian ayat ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 13(2), 235–254. <https://doi.org/10.24042/aldzikra.v13i2.4168>
- Habibi, R., Nugroho, W. A., & Sari, N. (2024). Pendidikan etika lingkungan dalam kultur sekolah dasar berbasis agama dan alam. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 107–120. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.107>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>
- Munawarah, M., Mahfuzh, T. W., & Rofi'i, R. (2022). Tafsir ekologis Al-Qur'an. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 75–93. <https://doi.org/10.24252/jt.v13i1.59557>
- Muslimin, M. (2019). Kontribusi tafsir maudhu'i dalam memahami Al-Qur'an. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 45–60.
- Nasr, S. H. (2015). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Purwanto, E. (2024). Persimpangan sains, agama, dan filsafat lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 8(1). <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.588>
- Rahman, F. (2016). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Saputra, T., & Rusmana, D. (2022). Pohon zaitun dalam Al-Qur'an: Studi tafsir maudhu'i. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 201–218.
- Sugiant, R. N., & Shahrudin, M. S. (2024). Holy Earth: Harnessing religious ethics and faith-based action to combat climate change. *Socio-Politica*, 15(1). <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v15i1.44852>
- Zulkifli, N., Nuryaman, & Hafidhoh. (2023). Islamic approaches to environmental preservation: A systematic literature review. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 20(2), 176–208. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7848>